

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak merupakan aset berharga bangsa sebagai generasi penerus, dengan demikian anak dibekali ilmu dan materi untuk mendapatkan kualitas terbaik. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan hal bernilai bagi ayah dan ibu, karena membuat mereka menjadi lebih dewasa dan di hargai oleh masyarakat sekitarnya (Febrianto & Darmawanti, 2016). Pada dasarnya, setiap orang tua memiliki keinginan anaknya mengalami tumbuh dan berkembang dengan sempurna (Pradana & Kustanti, 2017). Tetapi, tidak semua yang manusia inginkan dapat menjadi kenyataan. Sebagian orang tua diberikan anak seperti anak pada umumnya dan ada pula yang diberikan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dengan karakteristik tertentu yang menjadikannya berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan emosi, mental atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan konsepnya menurut Ambarsari (2022) terbagi menjadi dua sifat yaitu bersifat sementara dan bersifat permanen, sedangkan berdasarkan jenis pengelompokannya ABK terdiri dari tunanetra, tunarunggu, tunagrahita (retardasi mental), tunadaksa, tunalaras, tunawicara, kesulitan belajar, anak intelegensi tinggi (*gifted*), anak lamban belajar (*slow learner*), anak hiperaktif (ADHD) dan autisme. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Rachmayana (2013) mereka yang memerlukan penanganan khusus

yang berkaitan dengan kekhususannya, yaitu seperti autisme yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan pendapat Apriyani, (2020) anak berkebutuhan khusus memang harus mendapatkan penanganan khusus, tetapi bukan berarti harus dipisahkan dengan anak seusianya. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang beragam, mulai dari kebutuhan pendidikan khusus, terapi fisik, hingga perhatian individual yang intensif. Anak berkebutuhan khusus berdasarkan konsepnya. Oleh karena itu, mereka diharuskan untuk bersekolah di sekolah luar biasa yang mampu menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif bagi mereka. Di sekolah luar biasa, mereka akan mendapatkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, bantuan dari tenaga pengajar yang terlatih dalam merespons kebutuhan khusus, serta akses ke fasilitas dan peralatan yang mendukung proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara penuh potensi, mengatasi hambatan yang mereka hadapi, dan menjadi bagian yang aktif dalam masyarakat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Harapan Mandiri Palembang, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Lorong Harapan Baru, Lorok Pakjo, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang. Sekolah ini menawarkan pendidikan inklusif dengan menggabungkan kelas reguler dan kelas anak-anak dengan autisme, mulai dari tingkat kelas 1 hingga SMP dan SMA, serta kelas karya. Selain menyediakan layanan pendidikan, Yayasan Bina Autis Mandiri juga menerima terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk autisme, ADHD, keterlambatan bicara, dan

kebutuhan khusus lainnya. Dengan staf pengajar sebanyak 70 orang di dua cabang, sekolah ini mengimplementasikan model kelas inklusi satu berbanding satu, di mana sepuluh siswa berkebutuhan khusus belajar bersama sepuluh siswa reguler dalam satu ruang kelas. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang intensif antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman sekelas mereka, memberikan kesempatan untuk pembelajaran bersama dan pengembangan keterampilan sosial yang berharga bagi semua siswa. Dan selain itu juga SLB Autis Harapan Mandiri Palembang untuk anak-anak ABK seperti tunagrahita serta autisme, mereka berupaya untuk memastikan bahwa peserta didiknya mengembangkan aspek moral, nilai agama, kemandirian, kemampuan emosional, bahasa, kognitif, dan motorik. Kemampuan motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa, karena keterampilan menulis dapat mencerminkan karakter, meningkatkan rasa percaya diri, memungkinkan ekspresi diri, dan memperkuat kemampuan fisik. Oleh karena itu, belajar menulis menjadi kunci penting untuk kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan secara keseluruhan.

Menurut Putri (2018) Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa utama yang penting untuk dikembangkan pada anak selain berbicara sebagai modal utama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa yang lain. Belajar menulis merupakan langkah awal untuk menjadi seorang penulis yang mahir Mumpuniarti (2007). Seperti halnya setiap ketrampilan, ada prasyarat menulis yang harus diperoleh sebelum seorang anak menjadi penulis ulung (Handayani, 2020). Untuk dapat mengembangkan keterampilan menulis, terlebih dahulu seseorang harus menguasai aspek menulis permulaan.

Kemampuan menulis permulaan menurut (Saputri dkk, 2020) merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah. Menulis permulaan merupakan kegiatan menulis setiap huruf dengan jelas dan memperhatikan bagaimana huruf tersebut diproduksi dengan benar setiap hurufnya. Tidak jelasnya tulisan akan mengakibatkan arti yang berbeda, untuk itu kebenaran dan ketepatan penulisan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam menulis (Andriani, dkk. 2018). Menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan siswa akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulisnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut. Rofi'uddin dan Zuhdi (1998) mengemukakan bahwa menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana, dan tanda baca (huruf kapital, titik, koma, dan tanda tanya).

Akhadiyah, dkk (Kusumawati, 2017) menyatakan bahwa ketika mulai menulis permulaan, peserta didik harus berlatih dari cara memegang alat tulis dan menggerakkan tangannya dengan penekanan pada apa yang akan ditulis. Selain itu, menurut Slamet (Chandra, 2018) mengemukakan bahwa ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengambil contoh dari menulis permulaan, khususnya di tingkat sekolah dasar

Anak-anak dengan autisme, khususnya, memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif. John W. Santrock menyebut gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorders/ASD*) disebut gangguan perkembangan yang tersebar luas, berkisar dari gangguan parah yang disebut autistik hingga yang ringan disebut sindrom asperget. Autism spectrum disorder

(ASD) atau juga dikenal sebagai autisme adalah gangguan perkembangan saraf umum yang bersifat genetic dan heterogen dengan ciri-ciri kognitif yang mendasari dan biasanya terjadi bersamaan dengan kondisi lain (Lord dkk., 2020). Sedangkan menurut (Azwandi, 2005) anak autisme memiliki gangguan dalam proses perkembangan neurobiologi berat yang terjadi dalam 3 tahun pertama kehidupan. Menurut WHO data terakhir pada tahun 2021, jumlah penderita anak Autisme di Indonesia naik drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta. Jumlah penyandang autisme disinyalir meningkat terus di Indonesia, dengan tambahan 500 anak penyandang autisme tiap tahun. Begitu pula dengan jumlah penderita anak autisme dipalembang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan R (*Personal communication*, 20 Februari 2024) sebagai kepala sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang penyandang autisme diperkirakan meningkat berdasarkan grafik yang dimiliki Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang ditahun 2021 terdapat sejumlah 68 penderita, kemudian meningkat menjadi 72 penderita pada tahun 2022 dan tahun 2023 meningkat menjadi 78 Penderita.

Menurut Mujiyanti (2011) autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya yaitu autisme ringan, autisme sedang dan, autisme berat. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada subjek anak dengan autisme ringan. Autis Ringan merupakan kondisi dimana anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini hanya bisa memberikan sedikit respon ketika namanya dipanggil, dapat menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali (Mujiyanti, 2011). Autisme ringan merupakan

salah satu spektrum gangguan autisme yang menunjukkan gejala yang lebih ringan dibandingkan dengan autisme sedang dan autisme berat.

Nisak & Mahmudah, (2016) menyatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autisme mengalami permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan tersebut meliputi kognitif, sensorik, motorik, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktifitas dan kegiatan leisure. Adapun menurut IDEA (Kurniawati & Madechan, 2013) yang menyatakan bahwa Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Masalah pada kemampuan komunikasi yang sering dialami anak penderita autisme, antara lain adalah sulit bicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai.

Proses pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang ialah seorang guru memberikan tugas dengan media pembelajaran worksheet, jadi setiap anak di berikan selemba kertas yang berisi huruf atau angka yang terputus-putus untuk di tulis atau ditebalkan oleh anak tersebut, atau selain itu juga jika anak bosan dengan pembelajaran worksheet anak akan diberi tugas mewarnai dengan menggunakan alat tulis crayon, untuk anak yang masih memiliki hambatan anak tersebut di bantu oleh guru untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak hanya itu sekolah ini juga menyediakan buku panduan belajar yang didesain khusus dan menarik untuk anak dengan kebutuhan khusus, dengan berbagai tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan mereka secara menyeluruh. untuk

melatih motorik halus pada anak, dengan beberapa media pembelajaran tersebut biasanya setiap tahunnya akan membuahkan hasil pada beberapa anak dan ada beberapa anak juga yang masih belum mampu untuk menangkap pembelajaran yang ada dikelas atau masih harus dibimbing."

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik dan wawancara yang dilakukan peneliti pada wali kelas III di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang (*Personal communication*, 21 februari 2024) terdapat 6 anak penyandang autisme ringan usia 9 tahun yang memiliki permasalahan didalam pembelajaran keterampilan motoriknya yaitu dalam kegiatan menulis, anak masih mengalami kesulitan dalam ketrampilan motorik halusnya yaitu adanya kelemahan otot-otot kecil sehingga kekakuan pada pergelangan tangan dan menggerakkan jari-jari seperti kesulitan memegang pensil dengan benar, serta pada saat pembelajaran mewarnai anak-anak masih mewarnai keluar garis, sehingga membuat anak autisme mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti pada saat proses belajar menulis permulaan mereka menulis huruf G ditulis huruf E dan huruf B ditulis huruf D serta jarak antar huruf dan kalimat yang tidak beraturan.

Berdasarkan bukti hasil belajar yang diberikan oleh wali kelas III yang berkaitan dengan kemampuan menulis anak, terdapat 6 siswa anak penyandang autisme ringan yang memiliki permasalahan dalam kemampuan menulis permulaan. kemampuan siswa dalam kegiatan menulis masih diarahkan oleh guru dan hasil tulisan huruf, kata, dan kalimat masih belum rapi.

Menurut Lerner (Zuhdi 2012) ada beberapa faktor yang memengaruhi kemahiran seorang anak dalam menulis. Salah satunya adalah: (a). kemampuan motorik yang belum berkembang sempurna, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menulis yang terbaca, kurang teratur, dan kurang konsistensi dalam garis-garisnya. Selanjutnya, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf jika persepsi visual mereka terganggu, mengarah pada kesulitan (b). Gangguan memori juga dapat menjadi hambatan, membuat anak sulit mengingat apa yang seharusnya mereka tulis, yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam belajar menulis. Selain itu, kemampuan lintas modal, yang melibatkan transfer informasi dari fungsi visual ke motorik, juga berperan penting. Tangan yang disukai atau dominan juga mempengaruhi, seperti anak yang kidal, yang sering kali memiliki tulisan tangan yang tidak rapi. Hal ini dapat menjadi salah satu dari banyak kebiasaan yang mempengaruhi kemampuan menulis anak, dan pada beberapa kasus, anak yang hiperaktif juga dapat memiliki dampak pada kemampuan menulis mereka.

Menurut teori Gunadi dalam (Sari dkk, 2020) ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan adalah: pertama, ketidak konsistenan dalam menulis huruf; kedua, kecenderungan untuk bergantian antara penggunaan huruf kapital dan huruf kecil saat menulis; ketiga, kecenderungan menggunakan ukuran font yang tidak seragam saat menulis; keempat, upaya yang jujur untuk mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan; dan kelima, ketidakmampuan untuk menulis tanpa menjatuhkan instrumennya.

Pada penelitian ini siswa kelas III di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang berjumlah 11 orang. Berdasarkan data yang diberikan oleh wali kelas III terdapat beberapa siswa yang sangat membutuhkan treatment untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan karena anak tersebut memiliki kemampuan menulis keterlambatan dari pada anak yang lain. Menulis permulaan penting bagi anak autis karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan motorik halus, serta memperkuat pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Siswa kelas III di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang umumnya pada saat kegiatan menulis seringkali dibantu oleh guru bahkan mereka tidak mau menulis sama sekali. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil assesmen awal kemampuan menulis beberapa anak autis yang tulisannya tidak teratur, kurang huruf atau kelebihan huruf, tulisan tidak memiliki jarak, serta tulisannya keluar dari garis buku.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan wali kelas III dengan inisial R (*Personal communication*, 21 februari 2024) beliau mengatakan bahwa terdapat fenomena pertama berdasarkan ciri – ciri kesulitan menulis permulaan yaitu ketidak konsistenan dalam menulis huruf. Beberapa siswa kelas III tidak konsisten dalam menulis huruf seperti ketika diberikan tugas menulis sebuah kalimat tetapi ketika dipertengahan mengerjakan tugas tersebut anak merasa bosan lalu anak berhenti menulis dan hanya mencoret-coret kertas.

Hal tersebut didukung berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 21 Februari 2024 di kelas ditemukan bahwa subjek A dan DA masih belum konsisten dalam menulis karena pada saat peneliti melihat subjek diberikan

tugas menlis pelajaran yang diberikan terlihat bahwa anak-anak tersebut sering mengalami variasi yang mencolok dalam ukuran dan gaya penulisan mereka. Sebagai contoh, satu anak mulai menulis dengan huruf besar dan jelas, tetapi kemudian mengalami perubahan yang drastis dengan menggunakan huruf kecil dan tidak teratur. Selain itu, ada juga kesulitan dalam mempertahankan spasi yang konsisten antara kata-kata, menyebabkan tulisan mereka menjadi padat dan sulit dibaca. Pola ketidak konsistenan ini tampaknya berkaitan dengan tantangan sensorik, motorik, dan pengelolaan informasi yang dihadapi oleh anak-anak autisme selama proses menulis.

Fenomena kedua berdasarkan ciri – ciri kesulitan menulis permulaan yaitu kecenderungan untuk bergantian antara penggunaan huruf kapital dan huruf kecil saat menulis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua subjek NA (*personal communication*, 21 februari 2024), orangtua subjek tersebut menyatakan bahwa anaknya memiliki kemampuan menulis yang baik, meskipun tulisannya masih terlihat tidak teratur dan kurang rapi. Subjek menunjukkan minat yang tinggi dalam pembelajaran menulis baik di rumah maupun di sekolah, meskipun dia masih memerlukan bimbingan agar tulisannya menjadi lebih terampil.

Hal tersebut didukung berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 21 Februari 2024 di kelas, ditemukan bahwa subjek A dan DA anak autisme yang sedang belajar menulis, terlihat bahwa mereka sering kali menunjukkan kecenderungan untuk bergantian antara penggunaan huruf kapital dan huruf kecil dalam tulisan mereka. Beberapa anak cenderung menggunakan huruf kapital secara

tidak konsisten di awal kalimat, terkadang menyertakan huruf kapital di tengah kalimat atau bahkan dalam kata-kata yang seharusnya tidak memerlukan huruf kapital. Pola penggunaan huruf kapital dan huruf kecil dalam satu kata juga terlihat tidak konsisten, tanpa adanya aturan yang jelas dalam penulisan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa anak-anak autis mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami aturan tata bahasa yang konsisten dalam menulis, dan hal ini mungkin memerlukan bimbingan dan dukungan tambahan dalam pengembangan keterampilan menulis mereka.

Fenomena ketiga berdasarkan ciri – ciri kesulitan menulis permulaan yaitu kecenderungan menggunakan ukuran font yang tidak seragam saat menulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 februari 2024 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang menunjukkan ketidakseimbangan yang signifikan. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua seorang anak yang disebut sebagai R, dan hasil temuan mereka disampaikan di sini (*personal communication*, 21 Februari 2024). Orang tua subjek yang disebut sebagai R menyatakan bahwa kemampuan menulis anaknya cukup baik, namun masih terlihat kurang rapi karena cenderung keluar dari garis tepi. Umumnya, anak tersebut menggunakan metode penulisan dengan menebalkan atau melalui media worksheet. Di lingkungan sekolah, anaknya menunjukkan minat yang cukup besar dalam menulis, meskipun seiring waktu, dia juga mulai merasakan kebosanan, sehingga cenderung beralih untuk bermain dengan hal-hal di sekitarnya.

Hal tersebut didukung berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 21 Februari 2024 di kelas subjek NA, RI dan F beberapa pola yang

terlihat dalam hasil observasi ini mencakup variasi ukuran font dalam satu kata, perubahan ukuran font antar kata, pola penggunaan ukuran font yang tidak konsisten, dan penggunaan ukuran font yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Anak-anak autis seringkali menunjukkan kecenderungan menggunakan huruf-huruf besar dan kecil secara tidak konsisten, sehingga menyebabkan tulisan mereka terlihat tidak teratur dan sulit dibaca. Kecenderungan ini dapat menjadi tantangan tambahan dalam pengembangan keterampilan menulis mereka.

Fenomena keempat berdasarkan ciri – ciri kesulitan menulis permulaan yaitu upaya yang jujur untuk mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada wali kelas III SLB Autis Harapan Mandiri Palembang berinisial R (*personal communication*, 22 februari 2024) Beliau menyatakan bahwa anak didiknya DZ merupakan anak autisme ringan yang memiliki *intelligence quotient* dibawah rata-rata sehingga membuat subjek yang berinisial DZ ini sulit meluangkan apa yang di pikirkan dalam bentuk tulisan, selain itu juga biasanya DZ gampang bosan dengan aktivitas belajar tersebut selalu minta pulang.

Hal tersebut didukung berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2024 di kelas saat diberikan tugas menulis, anak tampak mengalami kesulitan dalam memulai atau mengorganisir ide mereka secara verbal ke dalam tulisan. Anak terlihat gelisah karena kesulitan dalam merangkai kata-kata dan merumuskan ide-ide mereka menjadi suatu kalimat yang baku.

Fenomena terakhir berdasarkan ciri – ciri kesulitan menulis permulaan yaitu ketidakmampuan untuk menulis tanpa menjatuhkan instrumennya, anak susah memegang pena atau pensil. Berdasarkan wawancara peneliti dengan wali kelas III SLB Autis Harapan Mandiri Palembang yang berinisial R (*personal communication*, 22 Februari 2024) menurut ibu R, terdapat seorang muridnya yang dikenal dengan inisial NA menghadapi kendala dalam menggenggam alat tulis dikarenakan lemahnya kemampuan motoric halus anak tersebut, situasi ini juga dipahami mengingat kedua orang tua murid tersebut sering sibuk dengan pekerjaan masing-masing, yang menyebabkan anak tersebut jarang hadir di kelas.

Hal tersebut didukung berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2024 di kelas subjek NA dan DA terlihat kesulitan dalam mengontrol gerakan halus mereka untuk mengatur pena atau pensil dengan benar, mereka terlihat memiliki kesulitan dalam memegang alat tulis dengan posisi yang tepat, sehingga mengakibatkan tulisan mereka terlihat tidak rapi atau sulit dibaca.

Berdasarkan uraian fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa anak – anak di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang anak masih kaku ketika memegang alat tulis, hasil tulisan tidak jelas, masih terdapat anak yang belum mengenal bentuk ataupun lambang huruf, kegiatan belajar menulis anak autis dikelas masih diarahkan guru dan cenderung mudah merasa bosan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Mereka lebih tertarik untuk bermain dan aktif dalam kegiatan di luar maupun di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang baru untuk mengatasi masalah kebosanan di kelas pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi

belajar melalui kolase, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki kemampuan menulis mereka.

Menurut penelitian Rofikoh dkk. (2021), bahwa sebaiknya guru dapat memudahkan anak belajar menulis permulaan dengan menggunakan media yang tepat. Hal ini didukung dengan penelitian Wahyuningtyas dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus akan memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi Sadirman, Rahardjo dan Haryono (dalam Fitriyani & Nulanda, 2017). Salah satu media pembelajaran yang menarik untuk anak berkebutuhan khusus ialah penggunaan media kolase untuk ketrampilan menulis pemula. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurmayanti dkk, 2017) media yang dapat diterapkan untuk dapat mengembangkan kemampuan menulis sekaligus mematangkan perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan media kolase. Kegiatan media kolase dapat melatih motorik halus anak dimana pada kegiatan tersebut melibatkan jari-jemari anak.

Strategi belajar dengan media kolase yang dilakukan bertujuan agar siswa termotivasi untuk belajar karena kolase adalah metode yang efektif dan menyenangkan dengan keunikan yang beragam membuat anak lebih antusias untuk bermain serta belajar dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak karena banyak menggunakan otot-otot kecil seperti tangan dan jari-jarinya. Selain

itu juga media-media pembelajaran yang baru bagi anak membuat mereka yang mudah bosan dalam belajar dapat termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan motorik halus terutama kemampuan menulis.

Menurut Muharrar dan Verayanti (2013) menyatakan bahwa kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, train, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasikan dengan menggunakan cat atau teknik lain. Kegiatan menempel/kolase adalah penyusunan berbagai bahan sehelai kertas yang datar dengan bahan berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan berstruktur dan benda-benda menarik lainnya, biasa dua dimensi atau tiga dimensi. Kolase merupakan salah satu jenis melatih motorik halus terutama kelenturan dalam menggunakan jari-jarinya (Aryana, dkk. 2020). Sejalan dengan definisi tersebut kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya (Dewi dkk, 2020).



Gambar 1.1 Contoh kolase bahan alam

Kolase adalah teknik seni visual di mana berbagai bahan atau objek, seperti potongan kertas, gambar, potongan kain, dan benda-benda lainnya, disusun atau digabungkan menjadi satu komposisi. Dalam kolase, seniman menggabungkan

elemen-elemen tersebut untuk menciptakan karya seni baru yang memiliki makna dan estetika sendiri. Proses pembuatan kolase melibatkan pemilihan, penataan, dan penyatuan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang harmonis atau bermaksud menimbulkan kontras untuk mencapai efek tertentu. Kolase ini merupakan salah satu pembelajaran berjenis Alat Permainan Edukatif (APE), dalam konteks pendidikan atau aktivitas belajar, kolase bisa menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep seperti komposisi, warna, bentuk, atau tema tertentu. Selain itu, kolase juga dapat digunakan untuk merangsang imajinasi, keterampilan motorik halus, serta kreativitas anak-anak dalam menghasilkan karya seni mereka sendiri.

Secara umum, jenis bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan, dan lain-lain), dan bahan-bahan bekas sintesis (plastik, serat sintesis, logam, kertas bekas, tutup botol, bungkus permen/coklat, kain perca, dan lain-lain). Pada penelitian ini peneliti menggunakan bahan alam berupa biji-bijian jagung kering, kacang hijau dan beras warna warni. Bahan alam adalah bahan-bahan yang bersumber dari alam baik itu hewan atau tumbuhan yang hidup di alam. Dengan demikian menjadi alternatif baru sebagai salah satu media pembelajaran dengan menggunakan bahan dari alam yang murah, mudah didapat, dan yang pasti aman untuk anak autis (Istiqomah, 2018) . Adapun fungsi kolase bahan alam bagi kemampuan menulis permulaan adalah untuk melatih kemampuan menulis, mengembangkan kreatifitas, mengenal konsep huruf dan warna, mengenal pola dan bentuk serta melatih ketekunan dan kepercayaan diri (Istiqomah,2018). Depdiknas

menambahkan bahwa fungsi kolase yaitu untuk mengembangkan imajinasi, mengembangkan kreatifitas, melatih ketelitian dan kesabaran serta menciptakan sesuatu dengan teknik kolase.

Penelitian tentang media pembelajaran menggunakan kolase telah dilakukan oleh (Dwihidayat & Kustiawan, 2015). Penelitian ini menggunakan menggambar kolase untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yang menjadi dasar dalam menulis permulaan. Kegiatan kolase dalam penelitian ini menggunakan kertas, lem, dan gunting. Menggambar kolase dilakukan dengan cara menggunting dan menempel potongan kertas pada kertas yang disediakan. Hasil dari penelitian tindakan kelas selama 2 siklus ini menunjukkan bahwa aktivitas kolase dapat meningkatkan motorik halus sehingga kemampuan menulis permulaan meningkat. Aktivitas ini dinilai murah dan dapat menjadi pilihan guru dalam merangsang motorik halus.

Atas dasar uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kolase Bahan Alam Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Autisme kelas III di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kolase media daun kering untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme kelas III di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan pemahaman baru dalam rana psikologi termasuk psikologi perkembangan, psikologi Pendidikan, dan psikologi ekperimental diharapkan dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada topik yang sama dan membantu mengasah temuan penelitian baru yang relevan.

b) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan bagi dunia akademis khususnya di lingkungan Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang mengenai peningkatan kemampuan motorik halus terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak autisme melalui kolase bahan alam.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kolase bahan alam untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pernah dilakukan oleh Elsa Nurmawati (2017) dengan judul “Pengaruh Latihan Kolase Berbahan Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Cerebral Palsy di SLB Risantya Bandung Teknik Pengumpulan data melalui tes perbuatan, sedangkan analisis data menggunakan persentase, dengan indikator menebalkan garis lurus, menebalkan garis

bergelombang, menebalkan perpaduan garis lurus dan bergelombang, menebalkan huruf vokal, menebalkan huruf konsonan bilabial, menebalkan suku kata bilabial, dan menebalkan kata benda berhuruf bilabial. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kondisi baseline 1 (A-1) mean level nya sebesar 42,42%, kemudian mean level pada kondisi intervensi (B) sebesar 51,76%, serta mean level pada kondisi baseline 2 (A-2) sebesar 67,41%. Hasil penelitian menyatakan bahwa melalui latihan kolase berbahan alam sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa cerebral palsy (HT), terbukti berpengaruh dari kenaikan mean level pada setiap kondisi.

Penelitian tentang kolase bahan alam untuk meningkatkan kemampuan motoric halus pernah dilakukan Firda Auladya Ulfa (2020) dengan judul “Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A Di TK Hidayatullah Lidah Kulon Surabaya” Metode penelitian yang digunakan jenis penelitian kuantitatif pre-experimental design dengan menggunakan desain penelitian berupa one group pretest-posttest design. Subyek dalam penelitian adalah anak kelompok A di TK Hidayatullah Lidah Kulon Surabaya dengan jumlah 17 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametik uji jenjang bertanda Wilcoxon Match Pair Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $T_{hitung} \leq T_{tabel} (0 \leq 35)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Hidayatullah Lidah Kulon Surabaya.

Penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan telah dilakukan oleh (Aditya Jatiwuni, 2019) yang berjudul Peningkatan keterampilan menulis permulaan melalui metode latihan (Drill. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan keterampilan menulis permulaan adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa adalah persentase ketuntasan keterampilan menulis permulaan mengalami peningkatan dari pra siklus 4,54%, siklus I 22,73%, dan siklus II 81,8%.

Penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan anak juga pernah dilakukan oleh (Anggralia, 2020) dengan judul “Pengaruh Teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang menggunakan desain non-equivalen post-test only kontrol group design. Sebanyak 18orang anak Kelompok B3TK Dharma Suda Singarajadilibatkan sebagai kelompok eksperimen dan 15 orang anak kelompok B1TK Aisyiyah Bustanul Athfaldilibatkan sebagai kelompok kontrol. Metode dan instrumen pengumpulan data menggunakan metode observasi instrument, lembar observasi (checklist), hasil dari penelitian ini mengatakn terdapat pengaruh terhadap kemampuan motorik halus kelompok anak yang dibelajarkan teknik kolase pada anak Kelompok B di Gugus VI Kecamatan

Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan demikian teknik kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di TK Gugus VI Kecamatan Buleleng.

Penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan juga pernah dilakukan oleh (ratnawati, 2020) dengan judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Di TK Al-Kautsar Kabupaten Bireuen". Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dan yang menjadi sumber data penelitian adalah anak kelompok B di TK Al Kautsar sebanyak 13 anak. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terjadi peningkatan sesuai dengan yang di harapkan dan tuntas sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Penelitian mengenai kemampuan menulis atau motorik halus juga pernah dilakukan oleh Uswatun (2023) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan KOLDAKER (Kolase Daun Kering) Pada Kelompok B TK SETIA BUDI Protomulyo Kaliwungu Selatan Kendal". Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan pengumpulan data berupa perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Subyek penelitian sebanyak 20 anak kelompok B di TK Setia Budi Protomulyo Kaliwubgu Selatan Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Daun Kering Pada Kelompok B TK Setia Budi Protomulyo Kaliwungu Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023.

Penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan juga pernah dilakukan oleh Asnawati (2019) dengan judul "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Melalui Kolase Media Serutan Pensil”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang didapatkan yaitu pengaruh kolase media serutan pensil berpengaruh signifikan pada perkembangan motorik halus anak.

Penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan juga pernah dilakukan oleh Aminah, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh kegiatan kolase dari bahan daun kering terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini : penelitian pada kelompok B RA-AL Madani Jalancagak Subang”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara aktivitas kolase dari bahan daun kering terhadap perkembangan motorik halus anak. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen one group pretest posttest design. Data dianalisis dengan uji normalitas dan uji hipotesis (uji-t). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan kolase bahan daun kering (pre test) diperoleh nilai 59,6 dalam kategori kurang dan nilai rata-rata setelah penerapan kolase bahan daun kering (post test) diperoleh nilai sebesar 87,3 dengan kategori sangat baik. Selisih nilai rata-rata antara pre test dan post test menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis uji t bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $t_{hitung} = 10,0284$ dan $t_{tabel} = 1,8331$. Artinya H_0 diterima dan terbukti kolase bahan daun kering berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.

Penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan anak juga pernah dilakukan oleh Humola, dkk (2022) dengan judul penelitian “Collage made from Leaf Dry for Instilling the Value of Cooperation”. Metode kegiatan yang digunakan

adalah observasi langsung, kegiatan proyek dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk dilakukan observasi di SDN 10 Kota Barat. Hasil penelitian adalah proyek ini efektif untuk meningkatkan rasa kerja sama antar peserta pendidikan dan efektif dalam membangun kreatifitas siswa, hal ini juga meningkatkan kesadaran akan nilai tanggung jawab para peserta didik.

Penelitian mengenai kemampuan menulis permulaan anak juga pernah dilakukan oleh AMbariah (2022) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B3 Di TK Sejahtera Citeko jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian tindakan ini adalah kelompok B3 yang berjumlah 16 anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru kelas, dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi hasil karya anak dan catatan lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu terletak pada subjek penelitian, variabel dan teori. Pada penelitian sekarang, yang menjadi subjek penelitian adalah anak penderita autisme di SDLB Bina Autis Mandiri Palembang yang akan diberikan metode terapi okupasi dengan menggunakan media kolase daun kering. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian pengaruh kolase daun kering untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme kelas III di SLB Bina Autis Mandiri Palembang belum pernah ada sebelumnya, terkhusus di Fakultas Sosial Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Bina Darma Palembang, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.